

REPRESENTASI PENINDASAN PEREMPUAN DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH

Delvina Yanti Siahaan¹, Bindu Ri Magdalena Sihombing², Samuel Pangihutan
Banjarnahor³, Laura Junima Silalahi⁴

delvina.yantisiahaan@student.uhn.ac.id¹, bindusihombing2004@gmail.com²,
samuel.pangihutanbanjarnahor@student.uhn.ac.id³, laura.junimasilalahi@student.uhn.ac.id⁴

Universitas HKBP Nomensen Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi penindasan perempuan dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Novel ini merepresentasikan realitas sosial masyarakat Jawa pada masa kolonial yang sarat dengan ideologi patriarki dan ketimpangan kelas sosial. Metode penelitian menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan tiga dimensi analisis wacana Fairclough, yaitu: (1) analisis teks, yang mengkaji struktur bahasa, pilihan diksi, serta narasi yang membangun gambaran ketidakadilan gender; (2) praktik wacana, yang menelaah bagaimana wacana penindasan perempuan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi melalui relasi tokoh; serta (3) praktik sosial-budaya, yang menyingkap ideologi patriarki dan hegemoni kelas dalam struktur masyarakat feodal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Gadis Pantai digambarkan sebagai korban subordinasi, marginalisasi, dan eksploitasi oleh sistem sosial yang menempatkan perempuan sebagai objek kekuasaan laki-laki. Wacana dalam novel ini sekaligus merefleksikan kritik Pramoedya terhadap praktik feodalisme dan patriarki yang menindas perempuan. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi medium untuk mengungkap dan mengkritisi relasi kuasa gender dalam masyarakat.

Kata Kunci: Penindasan Perempuan, Gadis Pantai, Pramoedya Ananta Toer, Analisis Wacana Kritis, Fairclough, Patriarki.

ABSTRACT

This study aims to reveal the representation of women's oppression in Pramoedya Ananta Toer's novel Gadis Pantai (Beach Girl) through Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) approach. This novel represents the social reality of Javanese society during the colonial period, which is rife with patriarchal ideology and social class inequality. The research method uses descriptive qualitative analysis with three dimensions of Fairclough's discourse analysis, namely: (1) text analysis, which examines language structure, diction choices, and narratives that construct a picture of gender injustice; (2) discourse practice, which examines how discourses of women's oppression are produced, distributed, and consumed through character relationships; and (3) socio-cultural practices, which reveal patriarchal ideology and class hegemony in a feudal society. The results of the study show that the character Gadis Pantai is depicted as a victim of subordination, marginalization, and exploitation by a social system that positions women as objects of male power. The discourse in this novel also reflects Pramoedya's criticism of feudal and patriarchal practices that oppress women. This study confirms that literary works can be a medium for revealing and criticizing gender power relations in society.

Keywords: *Oppression Of Women, Gadis Pantai, Pramoedya Ananta Toer, Critical Discourse Analysis, Fairclough, Patriarchy.*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah media penyampaian gagasan-gagasan seorang pengarang kepada khalayak pembacanya. Fokus utama karya sastra ialah pada isi sekaligus bahasa yang

disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan suatu keindahan. Sebuah karya sastra lebih banyak mengangkat fenomena sosial dimasyarakat yang mengandung berbagai macam pemasalahan. Realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan, masyarakat dihadirkan dalam bentuk teks oleh seorang pengarang atau sastrawan, yang kemudian dimodifikasi sehingga terkadang keluar dari realitas yang sesungguhnya. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra, jika ditinjau dari kacamata ilmu komunikasi merupakan bentuk implementasi dari komunikasi itu sendiri. Seperti definisi komunikasi yang diungkapkan oleh Laswell (dalam Wiryanto, 2004:7) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* (Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?). Salah seorang sastrawan besar Indonesia Pramoedya Ananta Toer, telah banyak menciptakan karya sastra yang mengangkat realitas sosial di masyarakat yang berasal dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang-orang yang berada disekelilingnya. Sebuah karya ciptaan Pramoedya dalam bentuk teks yang berupa novel dengan judul *Gadis Pantai*. *Gadis Pantai* dikisahkan oleh Pramoedya sebagai seorang perempuan anak nelayan yang hidup di pesisir Laut Jawa di Karesidenan Rembang, Jawa Tengah. Kisahnya berlatar belakang masa kolonialisme di Indonesia pada akhir abad 19. Tema yang diangkat dalam novel berkisar pada masalah penindasan perempuan dalam analisis wacana kritis Fairclough patriarki.

Ketidaksetaraan gender masih menjadi isu penting dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Perempuan kerap ditempatkan pada posisi subordinat dibandingkan laki-laki, baik dalam ranah domestik maupun publik. Realitas ini tercermin dalam berbagai bentuk penindasan seperti marginalisasi, stereotip, beban ganda, hingga kekerasan berbasis gender. Di Indonesia, ketimpangan tersebut memiliki akar historis yang panjang, terutama dalam masyarakat yang menganut sistem feodal dan patriarkis, di mana perempuan sering kali tidak memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya.

Sastra sebagai produk budaya tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial masyarakat yang melahirkannya. Melalui bahasa dan narasi, karya sastra merefleksikan, mereproduksi, bahkan mengkritik struktur sosial yang ada. Oleh karena itu, sastra dapat dibaca sebagai media untuk mengungkap relasi kuasa, ideologi, serta bentuk-bentuk penindasan yang dialami kelompok tertentu, termasuk perempuan. Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu karya yang menyingkap persoalan gender dalam konteks masyarakat Jawa pada masa kolonial.

Novel ini mengisahkan seorang gadis desa berusia belasan tahun yang dipaksa menikah dengan seorang priyayi. Ia diposisikan hanya sebagai simbol status dan alat reproduksi, bukan sebagai individu yang memiliki hak atas dirinya. Setelah melahirkan anak, ia diceraikan dan dikembalikan ke kampung halamannya. Kisah tragis ini menggambarkan bagaimana perempuan dalam masyarakat feodal ditempatkan pada posisi subordinat, termarginalkan, serta diperlakukan sebagai objek, bukan subjek. Penindasan yang dialami *Gadis Pantai* tidak hanya bersifat personal, melainkan juga struktural, karena dilegitimasi oleh budaya patriarki dan sistem sosial feodal yang berlaku pada masa itu.

Untuk memahami representasi penindasan perempuan dalam novel ini, analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough dipandang relevan. Fairclough menekankan keterkaitan erat antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Bahasa tidak pernah netral, melainkan mengandung nilai-nilai tertentu yang dapat memperkuat atau menantang struktur sosial yang ada. Melalui tiga dimensi analisis—teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya—dapat ditelusuri bagaimana penindasan perempuan direpresentasikan, diproduksi, dan dikaitkan dengan ideologi patriarki serta sistem feodal. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana *Gadis Pantai* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap relasi kuasa yang menindas perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian feminisme dalam sastra Indonesia serta

memberikan kontribusi dalam memahami peran bahasa dan narasi sebagai alat pembentuk sekaligus perlawanan terhadap ketidakadilan gender.

Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer

Merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang kuat dalam menyingkap realitas sosial, terutama posisi perempuan dalam sistem sosial feodal. Kisah ini berpusat pada seorang gadis muda dari keluarga nelayan sederhana yang tiba-tiba dipilih untuk dinikahkan dengan seorang priyayi kaya dan berkuasa. Peristiwa ini bukan semata-mata pernikahan, melainkan bentuk praktik feodalisme yang menempatkan perempuan desa sebagai “barang titipan” atau simbol status bagi kaum bangsawan. Sejak awal, tokoh Gadis Pantai sudah ditempatkan pada posisi subordinat. Ia tidak memiliki kuasa untuk menolak atau menyetujui pernikahan tersebut. Segala keputusan ada di tangan orang tua dan pihak priyayi. Kehidupannya berubah drastis: dari seorang gadis desa yang bebas dan sederhana, ia terperangkap dalam tembok besar rumah priyayi yang kaku, penuh aturan, dan tanpa kasih sayang. Suaminya tidak memperlakukan ia sebagai pasangan sejajar, melainkan sebagai pemuas hasrat dan alat penerus keturunan.

Ketidakadilan semakin nyata ketika Gadis Pantai melahirkan seorang anak perempuan. Alih-alih mendapatkan penghargaan sebagai seorang ibu, ia justru diceraikan secara sepihak. Anak yang dilahirkan diambil alih oleh pihak priyayi untuk dididik sesuai status sosialnya, sementara Gadis Pantai dikembalikan ke kampung halamannya. Kehilangan anak, suami, sekaligus martabat menjadikan tokoh ini simbol penderitaan perempuan dalam cengkeraman feodalisme dan patriarki. Novel ini tidak hanya menyoroti penderitaan personal Gadis Pantai, tetapi juga menggambarkan ketidakadilan struktural. Penindasan yang dialami perempuan dalam novel ini dilegitimasi oleh sistem sosial, budaya, dan ideologi yang berlaku. Patriarki menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, sementara perempuan dipandang sebagai pelengkap, objek, dan alat untuk mempertahankan status. Feodalisme memperkuat kondisi ini dengan hierarki sosial yang kaku, di mana rakyat kecil tidak memiliki hak untuk menolak kehendak bangsawan.

Pramoedya melalui Gadis Pantai menyampaikan kritik tajam terhadap realitas sosial tersebut. Ia memperlihatkan bagaimana sistem feodal telah merampas kebebasan perempuan desa, mengekang tubuh dan jiwanya, serta menjadikan mereka korban dari praktik kekuasaan yang tidak manusiawi. Melalui tokoh Gadis Pantai, Pramoedya tidak hanya menghadirkan kisah tragis, tetapi juga membuka ruang kesadaran pembaca tentang pentingnya perlawanan terhadap ketidakadilan gender dan struktur sosial yang menindas..

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada analisis makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya bagaimana penindasan perempuan direpresentasikan dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengutamakan angka atau data kuantitatif, melainkan mengkaji teks secara mendalam untuk menemukan konstruksi ideologi dan relasi kuasa yang ada di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa novel Gadis Pantai edisi Lentera Dipantara tahun 2003 yang menjadi objek kajian utama. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku teori feminisme, jurnal tentang analisis wacana kritis, serta penelitian terdahulu yang membahas karya Pramoedya maupun isu representasi perempuan dalam sastra. Kehadiran data sekunder dimaksudkan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap novel Gadis Pantai

secara berulang. Setiap bagian teks yang mengandung indikasi penindasan perempuan dicatat, baik berupa narasi, deskripsi tokoh, maupun dialog antar tokoh. Setelah itu, kutipan-kutipan yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan kategori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dengan cara ini, data yang diperoleh tidak hanya berupa teks, tetapi juga dipilah sesuai fokus kajian, yaitu representasi subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan bentuk penindasan lainnya.

Analisis data menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough yang melibatkan tiga dimensi, yakni analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya. Pada dimensi teks, peneliti menelaah struktur naratif, pilihan diksi, gaya bahasa, dan penggambaran tokoh yang merepresentasikan penindasan perempuan. Pada dimensi praktik wacana, analisis difokuskan pada bagaimana wacana dalam novel diproduksi oleh pengarang, didistribusikan, dan dimaknai oleh pembaca. Sementara itu, pada dimensi praktik sosial-budaya, peneliti mengaitkan teks dengan kondisi sosial, budaya, politik, dan ideologi yang melatarbelakangi, seperti sistem feodal Jawa, patriarki, dan kolonialisme.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis teks novel dengan teori feminisme, teori representasi Stuart Hall, dan teori wacana kritis Norman Fairclough. Dengan triangulasi ini, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat subjektif, melainkan memiliki dasar teoritis yang kuat.

Proses penelitian dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti menentukan fokus kajian dan mengumpulkan referensi yang relevan. Kedua, peneliti melakukan pembacaan kritis dan pencatatan kutipan yang berhubungan dengan penindasan perempuan. Ketiga, kutipan tersebut dianalisis berdasarkan tiga dimensi AWK Fairclough. Keempat, hasil analisis ditafsirkan dengan menghubungkan teks dengan konteks sosial-budaya yang lebih luas. Terakhir, peneliti menyusun kesimpulan mengenai representasi penindasan perempuan dalam novel *Gadis Pantai* sebagai kritik terhadap feodalisme dan patriarki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks

Pada dimensi teks, bahasa dalam novel *Gadis Pantai* digunakan sebagai alat representasi yang memperlihatkan ketidakadilan gender dan penindasan perempuan. Pramoedya Ananta Toer secara konsisten menghadirkan narasi yang menempatkan tokoh *Gadis Pantai* dalam posisi subordinat melalui pilihan kata, deskripsi tokoh, dan konstruksi kalimat. *Gadis Pantai* sering digambarkan sebagai sosok yang pasif, lugu, dan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Ketika ia dipaksa menikah dengan seorang priyayi, narasi yang muncul menunjukkan bagaimana ia menjadi objek yang “diserahkan” oleh orang tuanya, bukan individu yang bisa menentukan pilihan. Hal ini tampak dari penggunaan kalimat yang menekankan kepasrahan tokoh, misalnya dalam deskripsi saat ia dibawa ke rumah priyayi tanpa ada suara perlawanan.

Diksi yang dipilih pengarang juga memperkuat citra perempuan sebagai pihak yang dilemahkan. *Gadis Pantai* kerap disebut dengan istilah yang mereduksi identitasnya, misalnya hanya dipanggil sebagai “Gadis” atau “barang titipan” tanpa nama diri yang jelas. Hal ini menunjukkan adanya proses dehumanisasi yang dilakukan oleh kelas priyayi terhadap perempuan desa. Dengan tidak memberikan nama yang spesifik, Pramoedya seolah menegaskan bahwa *Gadis Pantai* bukanlah individu, melainkan simbol kolektif dari perempuan desa yang kehilangan identitasnya akibat praktik feodal.

Selain itu, struktur kalimat dalam novel lebih banyak menempatkan *Gadis Pantai* sebagai penerima tindakan, bukan pelaku. Misalnya, ia “dijemput”, “dibawa”, “disuruh”, dan “dikembalikan”. Penggunaan bentuk pasif ini secara tekstual menggambarkan keterbatasan ruang gerak perempuan yang tidak memiliki kontrol atas hidupnya. Sementara

itu, tokoh laki-laki, khususnya priyayi, sering ditampilkan sebagai subjek yang melakukan tindakan: ia “memilih”, “menentukan”, dan “mengusir”. Kontras ini mempertegas relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang dilekatkan melalui bahasa.

Dialog dalam novel juga menunjukkan praktik pembungkaman (silencing) terhadap perempuan. Suara Gadis Pantai sangat minim, bahkan ketika ia memiliki keresahan atau penderitaan yang mendalam. Ia lebih sering digambarkan melalui narasi orang ketiga yang mendeskripsikan perasaannya, bukan melalui ekspresi verbalnya sendiri. Hal ini menegaskan bagaimana perempuan dalam masyarakat feodal diposisikan sebagai pihak yang harus diam, patuh, dan menerima nasib tanpa keberanian untuk menentang.

Selain bentuk subordinasi dan pembungkaman, teks juga memuat stereotip terhadap perempuan. Gadis Pantai digambarkan sebagai sosok yang naif, polos, dan hanya layak ditempatkan dalam ranah domestik. Ia tidak pernah ditampilkan sebagai individu yang berpendidikan atau memiliki kapasitas intelektual. Representasi ini mencerminkan pandangan patriarki yang menilai perempuan hanya dari segi fisik, kesucian, dan kemampuannya melahirkan keturunan. Bahkan ketika Gadis Pantai berhasil melahirkan anak, posisinya tidak menjadi lebih kuat, melainkan justru melemah karena anak tersebut diambil paksa darinya. Melalui teks, Pramoedya juga menyinggung bentuk penindasan simbolik. Misalnya, tembok rumah priyayi yang besar dan kokoh digambarkan sebagai lambang kekuasaan yang mengekang kebebasan Gadis Pantai. Ruang rumah yang kaku, aturan yang ketat, serta interaksi yang terbatas menandakan bahwa tubuh perempuan dikontrol sepenuhnya oleh laki-laki dan struktur sosial yang dominan. Simbol-simbol ini menjadi representasi visual dari penjara sosial yang dialami perempuan desa ketika berhadapan dengan kekuasaan feodal.

Dengan demikian, analisis teks memperlihatkan bahwa bahasa, diksi, struktur kalimat, dan simbol-simbol naratif dalam *Gadis Pantai* bekerja secara ideologis untuk menggambarkan penindasan perempuan. Gadis Pantai digambarkan sebagai individu tanpa suara, tanpa identitas, dan tanpa kuasa, sementara laki-laki (priyayi) diposisikan sebagai subjek dominan yang mengendalikan seluruh aspek kehidupan. Representasi tekstual ini menegaskan adanya relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, serta antara kelas sosial bawah dan kelas sosial atas.

Analisis Praktik Wacana

Pada dimensi praktik wacana, analisis difokuskan pada bagaimana teks *Gadis Pantai* diproduksi oleh pengarang, bagaimana wacana di dalamnya disebarkan, serta bagaimana pembaca mengonsumsinya. Novel ini tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks sosial, politik, dan budaya tertentu yang sangat memengaruhi konstruksi narasi. Pramoedya Ananta Toer menulis *Gadis Pantai* berdasarkan inspirasi dari kisah nyata neneknya sendiri yang mengalami nasib serupa. Hal ini menunjukkan bahwa novel tersebut bukan sekadar fiksi, tetapi juga merupakan bentuk dokumentasi sosial yang mencerminkan pengalaman perempuan desa dalam struktur feodal Jawa. Proses produksi novel ini merepresentasikan usaha pengarang untuk menghadirkan suara kelompok yang terpinggirkan—dalam hal ini perempuan desa—yang selama ini tidak memiliki ruang untuk berbicara. Dengan demikian, *Gadis Pantai* dapat dipandang sebagai teks yang memproduksi wacana tandingan terhadap narasi dominan yang membenarkan praktik feodalisme dan patriarki.

Wacana penindasan perempuan dalam novel ini disusun melalui strategi naratif yang khas. Pramoedya menghadirkan tokoh Gadis Pantai bukan sebagai sosok yang heroik, melainkan sebagai tokoh biasa yang polos dan tidak berdaya. Strategi ini menimbulkan efek realisme yang kuat, sehingga pembaca dapat merasakan penderitaan tokoh secara lebih nyata. Melalui deskripsi yang sederhana, tetapi sarat makna, pembaca diarahkan untuk

menyadari ketidakadilan yang dialami tokoh utama. Di sinilah terjadi proses produksi wacana yang berfungsi untuk menggugah kesadaran kritis pembaca terhadap persoalan gender dan kelas sosial. Dari sisi distribusi, novel *Gadis Pantai* beredar sebagai karya sastra yang tidak hanya dibaca oleh kalangan akademisi atau sastrawan, tetapi juga oleh masyarakat luas. Penyebaran novel ini memperluas jangkauan wacana tentang penindasan perempuan, sehingga membuka ruang diskusi di berbagai lapisan masyarakat. Pembacaan terhadap novel ini pun beragam. Sebagian pembaca menafsirkannya sebagai kisah tragis individu, sementara sebagian lain melihatnya sebagai kritik tajam terhadap struktur sosial yang timpang. Keragaman interpretasi ini menunjukkan bahwa wacana dalam novel tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai makna sesuai latar belakang pembaca.

Selain itu, praktik wacana dalam *Gadis Pantai* juga memperlihatkan bagaimana teks ini diposisikan dalam tradisi sastra Indonesia. Pramoedya dikenal sebagai pengarang yang konsisten mengangkat suara kaum tertindas, baik dalam konteks kolonialisme, kemiskinan, maupun ketidakadilan gender. Dengan demikian, *Gadis Pantai* dapat dipandang sebagai bagian dari upaya pengarang untuk membangun narasi alternatif yang menantang ideologi dominan. Wacana yang dihadirkan tidak hanya mendokumentasikan penderitaan perempuan, tetapi juga melawan praktik hegemoni feodal yang membungkam suara mereka. Dari sudut pandang konsumsi wacana, novel ini memungkinkan pembaca merefleksikan realitas sosial yang masih relevan hingga kini. Penindasan perempuan yang digambarkan dalam *Gadis Pantai* tidak hanya mencerminkan masa lalu, tetapi juga masih dapat ditemukan dalam berbagai bentuk modern, seperti praktik perkawinan paksa, diskriminasi, dan eksploitasi perempuan. Dengan demikian, pembaca yang mengonsumsi wacana dalam novel ini tidak hanya melihatnya sebagai cerita sejarah, tetapi juga sebagai cermin atas realitas kontemporer yang perlu dikritisi.

Dengan kata lain, pada dimensi praktik wacana, *Gadis Pantai* berfungsi sebagai medium produksi, distribusi, dan konsumsi wacana kritis. Novel ini lahir dari pengalaman nyata, diproduksi dengan strategi naratif yang menggugah, didistribusikan sebagai karya sastra yang memiliki daya sebar luas, dan dikonsumsi dengan berbagai interpretasi yang memperkuat kesadaran akan pentingnya melawan ketidakadilan gender dan feodalisme.

Analisis Praktik Sosial – Budaya

Pada dimensi praktik sosial-budaya, analisis berfokus pada konteks yang lebih luas, yaitu kondisi sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya novel *Gadis Pantai* serta makna ideologis yang terkandung di dalamnya. Novel ini tidak hanya bercerita tentang nasib seorang perempuan desa, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial Jawa pada masa kolonial yang sarat dengan ketidakadilan gender dan ketimpangan kelas.

Secara historis, *Gadis Pantai* ditulis dengan latar masyarakat feodal Jawa pada awal abad ke-20. Pada masa itu, sistem sosial masih dikuasai oleh golongan priyayi yang memiliki kekuasaan absolut terhadap masyarakat bawah, termasuk perempuan desa. Patriarki dan feodalisme berpadu dalam menciptakan struktur sosial yang menempatkan perempuan sebagai objek yang dapat diperlakukan semena-mena. Perempuan tidak dipandang sebagai individu yang memiliki hak, melainkan sebagai simbol kehormatan, kesucian, atau bahkan sekadar “alat” untuk memenuhi kebutuhan laki-laki dan melanjutkan garis keturunan.

Kondisi inilah yang direfleksikan dalam kisah *Gadis Pantai*. Ia menjadi representasi perempuan desa yang terjebak dalam struktur feodal: dipaksa menikah dengan seorang priyayi, kehilangan identitas personal, serta tidak memiliki kuasa atas tubuh maupun hidupnya. Praktik sosial-budaya yang ditampilkan dalam novel memperlihatkan bagaimana ideologi patriarki melegitimasi ketidakadilan. Laki-laki priyayi memiliki kekuasaan penuh

untuk menentukan nasib perempuan, sementara perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap atau hiasan.

Selain patriarki, feodalisme juga menjadi faktor penindasan yang sangat dominan. Hubungan antara kelas priyayi dan masyarakat desa digambarkan dengan sangat timpang. Masyarakat desa tidak hanya tunduk secara ekonomi dan politik, tetapi juga secara budaya. Perempuan desa seperti Gadis Pantai dianggap tidak pantas menolak kehendak priyayi, karena hal tersebut berarti melawan sistem sosial yang mapan. Dengan demikian, novel ini menyingkap bagaimana feodalisme membungkus praktik penindasan dengan legitimasi budaya dan tradisi. Lebih jauh, Gadis Pantai juga mencerminkan resistensi kultural Pramoedya Ananta Toer terhadap hegemoni sosial yang menindas. Novel ini bukan hanya kisah tragis, tetapi juga sebuah kritik sosial yang tajam. Melalui narasi penderitaan Gadis Pantai, Pramoedya mengungkap realitas ketidakadilan yang selama ini tersembunyi di balik budaya feodal. Ia menunjukkan bahwa sistem tersebut tidak hanya menindas kelas bawah secara umum, tetapi secara khusus menindas perempuan, yang menjadi pihak paling rentan.

Dari perspektif ideologi, novel ini berfungsi sebagai wacana tandingan terhadap dominasi budaya patriarki dan feodalisme. Ia mengajak pembaca untuk menyadari bahwa penindasan terhadap perempuan bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil konstruksi sosial-budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan menghadirkan tokoh Gadis Pantai yang tragis, Pramoedya mendorong pembaca untuk mempertanyakan legitimasi struktur sosial tersebut. Lebih penting lagi, praktik sosial-budaya yang direpresentasikan dalam novel ini tidak hanya relevan pada masa kolonial, tetapi juga memiliki resonansi dalam konteks masyarakat kontemporer. Penindasan terhadap perempuan masih berlangsung dalam berbagai bentuk modern, seperti perkawinan anak, eksploitasi perempuan dalam ranah kerja, kekerasan dalam rumah tangga, hingga diskriminasi struktural dalam dunia pendidikan dan politik. Oleh karena itu, Gadis Pantai tetap aktual untuk dibaca dan dipahami sebagai cermin atas persoalan gender yang belum sepenuhnya teratasi.

Dengan demikian, analisis praktik sosial-budaya memperlihatkan bahwa Gadis Pantai tidak hanya mengisahkan tragedi personal seorang perempuan, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial yang timpang, ideologi patriarki yang mengekang, dan feodalisme yang hegemonik. Novel ini menjadi bukti bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai medium kritik sosial dan ideologis, yang menantang norma-norma budaya penindas serta membuka ruang refleksi bagi perubahan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana kritis model Fairclough terhadap novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer, dapat disimpulkan bahwa karya sastra ini merepresentasikan penindasan perempuan dalam berbagai dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya. Pada tataran teks, penggunaan bahasa, pilihan diksi, struktur kalimat, serta simbol-simbol naratif secara konsisten menggambarkan posisi perempuan yang subordinat, pasif, dan terpinggirkan. Gadis Pantai digambarkan sebagai tokoh yang tidak memiliki kuasa atas dirinya, tidak bersuara, dan bahkan kehilangan identitas personalnya. Bahasa yang digunakan lebih sering menempatkannya sebagai objek, sementara tokoh laki-laki (priyayi) diposisikan sebagai subjek dominan. Dengan demikian, teks bekerja secara ideologis untuk mereproduksi realitas ketidakadilan gender yang hidup dalam masyarakat.

Pada dimensi praktik wacana, novel ini diproduksi dari pengalaman nyata, disusun melalui strategi naratif yang menggugah empati, serta didistribusikan secara luas sebagai karya sastra yang sarat kritik sosial. Pembaca mengonsumsi teks ini dengan beragam interpretasi, baik sebagai kisah tragis seorang individu maupun sebagai refleksi struktural

atas penindasan perempuan dalam budaya feodal. Proses produksi, distribusi, dan konsumsi tersebut memperlihatkan bahwa novel ini bukan hanya produk sastra, tetapi juga sebuah medium perlawanan kultural terhadap dominasi patriarki dan feodalisme.

Sementara itu, pada dimensi praktik sosial-budaya, novel *Gadis Pantai* memperlihatkan bagaimana struktur sosial masyarakat Jawa yang feodal dan patriarkis membentuk sistem penindasan terhadap perempuan. *Gadis Pantai* menjadi representasi kolektif perempuan desa yang terjebak dalam hegemoni budaya dan tradisi yang melegitimasi ketidakadilan. Novel ini sekaligus menunjukkan resistensi ideologis Pramoedya terhadap sistem sosial yang menindas, serta menegaskan bahwa penindasan perempuan bukanlah kodrat, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat dikritisi dan dilawan.

Dengan demikian, *Gadis Pantai* dapat dipahami tidak hanya sebagai karya sastra bernuansa realis, tetapi juga sebagai teks politik dan sosial yang menyingkap, mereproduksi, sekaligus mengkritisi relasi kuasa dalam masyarakat. Novel ini memberikan pelajaran penting bahwa sastra memiliki fungsi transformatif: ia mampu membongkar ideologi dominan, menyuarakan kelompok marjinal, dan menjadi refleksi kritis terhadap realitas yang tidak adil.

Lebih jauh, temuan ini juga relevan untuk konteks kontemporer. Penindasan terhadap perempuan masih berlangsung dalam berbagai bentuk, baik dalam ranah domestik, sosial, maupun struktural. Dengan membaca dan memahami *Gadis Pantai* melalui perspektif analisis wacana kritis, kita diajak untuk lebih peka terhadap persoalan ketidakadilan gender dan menumbuhkan kesadaran bahwa perjuangan melawan penindasan merupakan tanggung jawab kolektif masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2017). *Feminisme dan kritik sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moi, T. (2002). *Sexual/textual politics: Feminist literary theory*. London: Routledge.
- Pramoedya Ananta Toer. (2003). *Gadis pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, & Suharto. (2010). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, R. (2009). *Feminist thought: A more comprehensive introduction* (3rd ed.). Boulder, CO: Westview Press.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of critical discourse analysis* (2nd ed.). London: Sage Publications.